

**A. Setyo Wibowo - Haryanto Cahyadi**

*Mendidik Pemimpin dan Negarawan Dialektika Filsafat  
Pendidikan Politik Platon.*

*Dari Yunani Antik Hingga Indonesia*  
Yogyakarta: Penerbit Lamalera 2014,  
xvi+385 hlm.



Buku yang ditulis oleh Dr. A. Setyo-Wibowo (SW) dan Haryanto Cahyadi, M. Hum. (HC), dua-duanya dosen filsafat, yang satu di Jakarta, yang satu di Jayapura, ini betul-betul memperkaya pustaka tentang filsafat dalam bahasa Indonesia. Platon tetap salah satu filosof terbesar, kalau bukan filosof terbesar segala zaman. Dalam buku ini para penulis mengantar pembaca ke jantung filsafat Platon. Mereka melakukannya dengan membawa pembaca ke dalam teks-teks kunci Platon.

Yang mereka angkat adalah pemikiran Platon tentang pendidikan. Pendidikan bukan salah satu bidang pemikiran Platon, melainkan intinya. Seluruh filsafat Platon, seperti setiap filsafat sejati, akhirnya hanya punya satu tujuan: ia mau mencerahkan. Ya, mencerahkan kita. Menunjukkan ke mana kita harus mengarahkan dan mengembangkan kita agar kita menjadi manusia yang mutu. Buku ini membuat kita betul-betul mengerti Platon, tidak hanya seperti dalam buku-buku “ringkasan sejarah filsafat,” melainkan secara mendalam. Namun buku SW dan HC ini mempunyai nilai lebih. Mereka tidak hanya membawa kita ke Platon, melainkan mengangkat aktualitas pemikirannya. Platon mau mendidik pemimpin negara. Ia tidak berfilsafat dalam udara kosong, melainkan pada zaman di mana demokrasi Athena sudah kacau balau karena disandera oleh elit-elit korup. Dalam situasi ini Platon mengembangkan konsepnya tentang suatu pendidikan yang bisa melahirkan pemimpin negara yang baik. SW dan HC menunjukkan bahwa pemikiran Platon 2500 tahun lalu sekarang di Indonesia pun masih pantas diperhatikan.

Buku ini bukan bacaan gampang. Uraianya tidak secara esai *omongan* ringan, melainkan betul-betul *ngilmu*, memakai metode-metode analisa filosofis, mengutip dari teks-teks Platon sendiri, dengan mengacu

pada pustaka para ahli Platon yang *state of the art*. Bahasa pun tidak menggampangkan. Untuk tetap rapat dengan teks, mereka suka menggunakan kata-kata kunci dalam bahasa Yunani. Misalnya judul ini: "*Paideia* Kaum Sofis: Penciutan *Aisthesis-Arete* dan Dominasi '*Empeiria*.'" Pembaca akan langsung tahu apa kiranya yang akan dibahas. Pembaca barangkali sering harus mencari dalam *daftar istilah* (yang, sayang, tidak lengkap) apa arti suatu kata, misalnya *logistikon* atau *Iliados*, kemudian lupa lagi, cari lagi dan seterusnya. Tetapi bagi pembaca yang bertahan, ganjarannya besar. Ia akan masuk ke dalam pemikiran Platon yang asli, rinci, dan sangat menarik.

Buku ini dibagi tiga. Dalam bagian pertama SW, kecuali mengantar pembaca secara jitu ke dalam aktualitas kontemporer pemikiran Platon, pada hakikatnya menjelaskan teks paling penting Platon—paling penting karena memuat inti seluruh filsafatnya—perumpamaan tentang gua. Agar maksud Platon dimengerti, SW memakai sebuah novel Richard Bach, *Jonathan Livingston Seagull*. Novel ini tentang seekor camar yang mau mendobrak kedunguan intelektual rekan-rekan camar lain di mana salah satu kunci adalah kesediaan untuk bersedia diasingkan dari kelompoknya. Bahasan selanjutnya tentang perumpamaan gua secara tepat berfokus bukan hanya pada pesan Platon bahwa dunia yang nyata bukan dunia tangkapan inderawi, melainkan pada konflik dan penolakan yang akan dialami oleh filosof yang mau pencerahkan mereka yang tetap berada dalam gua. Platon di sini bukan hanya menceritakan pengalaman sekian banyak filosof, melainkan membuat kita mengerti bahwa pencerahan selalu mengasingkan sang pencerah, bahwa kesediaan untuk dicerahkan memerlukan kesediaan untuk melepaskan diri dari lingkungan akrab. Jelas sekali bahwa filsafat Plato merupakan tantangan bagi pengartian populer terhadap filsafat Jawa yang begitu menekankan sikap-sikap seperti *sepi ing pamrih*, *aja dumèh* dan *tepa selira*.

Dalam bagian kedua HC memberikan analisa rinci seksama terhadap teks kunci tentang pendidikan yang terdapat dalam karya

utama Platon, *Politeieia*. Manusia yang utuh-lengkap-optimal adalah manusia *kaloskagathos*, manusia, ya negarawan yang *elok nan baik*, itu pun dengan mengacu pada perumpamaan tentang gua. HC menunjukkan di atas 190 halaman bagaimana Platon mengangkat kembali cita-cita tradisional Yunani kuno tentang manusia sempurna itu. Pemimpin yang dicita-citakan Platon mesti *manusia yang elok nan baik*. Namun waktu Platon menulis, cita-cita itu sudah merosot. HC menguraikan bagaimana cita-cita itu menginspirasi bangsa Yunani sejak dari epos-epos besar Homeros, di mana *manusia yang elok nan baik* menjadi cita-cita kelas para kesatriya. Bagaimana cita-cita itu kemudian merosot diperalat menjadi pendupaan diri elit Athena yang semakin busuk dan korup. Karena itu para filosof “modernis” kritis abad ke-5 SM, kaum Sofis, bersikap sinis-keras-nihilistik terhadap cita-cita *manusia yang elok nan baik* itu; menurut mereka mutu seorang pemimpin diukur dari “ketangkasannya” sebagai *orator*. Jadi dari kemampuannya untuk berbicara di depan publik, dari *retorikanya*. HC kemudian menelusuri bagaimana Platon mengangkat kembali cita-cita *manusia yang elok nan baik* itu dengan mengembangkan suatu konsepsi pendidikan paripurna yang terarahkan pada idea Yang Baik.

Dalam bagian terakhir SW memberikan ulasan sintetis tentang konsepsi Platon pendidikan negarawan, negarawan yang filosof, yang *elok nan baik*. Konsepsi itu diangkat oleh SW dengan menelusuri seluruh tulisan Platon, jadi bukan hanya *politeia*. Untuk menunjukkan aktualitas Platon SW mulai dengan tinjauan kritis terhadap situasi pendidikan serta demokrasi di Indonesia sekarang. Kemudian SW merincikan konsepsi pendidikan Platon dengan menguraikan kurikulum yang dituntut Platon. Kurikulum Platon itu sangat menarik. Apa yang sekarang kita anggap paling penting dalam pendidikan, penyampaian pengetahuan dan ketrampilan, oleh Platon justru tidak ditekankan. Fokus Platon adalah perkembangan kepekaan jiwa manusia. Bukan mengetahui ini atau itu, melainkan agar manusia makin mempunyai antena bagi dimensi-dimensi realitas yang paling benar. Maka kepekaan jiwa anak kecil dirangsang dengan fokus pada pendidikan musik, lalu remaja

belajar menertibkan tubuhnya melalui gimnastik, baru waktu peserta didik menginjak umur dewasa nalar dikembangkan melalui ilmu-ilmu seperti matematika dan filsafat. Gagasan inti Platon bahwa pendidikan yang baik merangsang pengembangan kepekaan persepsi manusia dalam dimensi-dimensi penting, sesuai dengan umur yang bersangkutan, jelas sangat pantas untuk diingat kembali sekarang.

Menurut SW Platon memang menghadapi dilema. Tidak setiap orang berbakat menjadi pemimpin. Memberikan pendidikan kepada semua bisa percuma. Tetapi kalau pendidikan diberikan kepada mereka yang sudah terseleksi, pendidikan menjadi eliter. Namun barangkali dilema itu tidak fatal. Pendidikan seperti yang dikonsepsi Platon tidak harus dibatasi pada para calon pemimpin. Kekuatan konsepsi pendidikan Platon adalah bahwa peserta didik dibuat menjadi lebih peka dalam semua dimensi, jadi diberdayakan. Dengan demikian pendidikan membantu agar siapa pun yang menerimanya dapat semakin mengaktualisasikan potensi-potensinya. Itu seharusnya tujuan pendidikan segenap masyarakat dan bukan hanya para calon pemimpin. Pendidikan Platonik itu akan menghasilkan manusia-manusia yang mutu. Dengan sendirinya mereka yang berpotensi memimpin akan lebih mampu untuk memimpin apabila mereka berkesempatan. Justru itulah yang kita butuhkan dalam sistem demokrasi sekarang. Elitarisme dalam konsepsi pendidikan Platon tidak hakiki.

Pertimbangan ini juga membantu menyikapi kontroversi sekitar kritik Karl Popper (dan Arnold Toynbee) terhadap Platon yang diangkat HC. Popper menganggap Platon bapak para pemimpin ideologis yang memaksakan kehendak mereka pada masyarakat atas dasar suatu teori "benar" yang hanya mereka miliki. Seakan-akan raja harus filosof karena hanya seorang filosof dapat menangkap idea keadilan; memimpin dengan baik lalu berarti mewujudkan keadilan yang dipahami sang filosof dalam masyarakat. Tetapi seperti diperlihatkan SW *pointnya* pendidikan Platon bukan suatu pengetahuan baru—pengetahuan tentang ide-ide yang bagi manusia biasa tersembunyi, misalnya tentang

idea keadilan—melainkan suatu kepekaan baru, kemampuan untuk melihat apa yang dilihat secara lebih utuh, lebih mendalam, lebih benar. Filosof bukan sebagai pemilik pengetahuan esoterik, melainkan sebagai orang yang lebih terbuka, lebih kritis, lebih peka, dan karena itu lebih benar. Orang hasil didikan Platon bisa memimpin dengan lebih baik, bukan karena ia melihat sesuatu yang tidak dilihat orang lain, melainkan karena ia melihat segala kesan-kesan dan data-data yang ada dengan lebih mendalam, lebih menyeluruh, ya lebih benar. Dilihat begitu, perbedaan konsepsi pemimpin Platonik dari *phronesis* atau *kebijaksanaan praktis* yang menurut Aristoteles merupakan keutamaan khas politisi tidak begitu besar. Dapat dikatakan bahwa *Idea* Platon tidak perlu dipahami sebagai kebenaran hakiki-abadi yang *berhadapan* dengan dunia fana inderawi, melainkan sebagai petunjuk bahwa *there is more than meets the eye*, bahwa kita jangan terpasung oleh kesan brising pertama. Katakan saja, bahwa kebenaran dari fakta apa pun dilihat dengan paling benar kalau dilihat dalam tarikan sinar cintakasih (gagasan inti Platon yang, misalnya, diangkat oleh Iris Murdoch dan Robert Spaemann).

Yang tidak *terangkat* sama sekali oleh Platon (dan para penulis) adalah masalah kontrol terhadap kekuasaan. Masalah yang sejak John Locke semakin menjadi unsur kunci dalam filsafat politik ini memang baru menjadi aktual sesudah sekularisasi (Charles Taylor 2007) menyingkirkan segala batas-jalur metafisik sehingga yang tinggal hanya kepentingan brutal penguasa serta pasar kapitalistik. Karena itu sindiran-sindiran pada demokrasi dalam buku SW/HC tidak seluruhnya memuaskan. Kata “demokrasi” sampai Revolusi Prancis masih bernada buruk karena dipahami dalam tradisi Platon dan Aristoteles sebagai *ochlokrasi*, *power of the mob*, sebagai bentuk kekuasaan paling rendah. Istilah bernilai bagi filsafat modern Eropa dari Machiavelli sampai Rousseau adalah *republik* yang mengacu pada *republica Romana*. Sejak abad lalu “republik” sekedar dilawankan “monarki” dan apakah suatu negara berbentuk monarki, seperti Swedia, atau republik, seperti Indonesia, secara etis tidak lagi relevan. Yang relevan adalah apa negara itu

betul-betul demokratis atau merupakan suatu kediktatoran atau, misalnya, suatu oligarki militer. Dilihat begitu barangkali konsepsi pendidikan Platon tidak (tidak lagi) spesifik relevan bagi penyediaan pemimpin-pemimpin mutu—ada konsensus luas bahwa mutu kepemimpinan politik untuk bagian terbesar tergantung dari struktur-struktur konstitusional, hukum, tetapi juga ekonomis, sosial, budaya dan ideologis—akan tetapi, bahwa relevansinya malah lebih besar, yaitu sebagai konsepsi ke mana seluruh pendidikan generasi baru, bukan hanya pendidikan elit, harus diarahkan. Dan ini dalam masyarakat abad ke-21, dan jelas di Indonesia, merupakan tantangan dengan prioritas tinggi.

Masih satu catatan tentang cita-cita manusia yang *kaloskagathos*, *elok nan baik*. Membaca uraian bagus para penulis saya terdorong untuk bertanya apakah bukan sudah waktunya cita-cita Yunani kuno yang dalam etika kontemporer sama sekali hilang itu perlu diangkat kembali. Paham manusia mutu sebagai *manusia elok nan baik* berhasil melepaskan etika dari moralisme sempit (searah dengan MacIntyre—*After Virtue*—yang mengangkat kembali paham “keutamaan” Yunani yang kuat dan utuh terhadap paham mandul-moralistik istilah “keutamaan” dalam budaya Barat). Begitu pula etika Jawa memahami kebaikan manusia yang mantap dan utuh dalam keterkaitan antara kebaikan etis dan kebaikan estetik. Catatan kecil: dalam *indeks* seharusnya tidak dimuat nama yang terdapat dalam daftar pustaka.

Buku Setyo Wibowo dan Haryanto Cahyadi ini bukan hanya pandu kompeten ke jantung filsafat Platon, melainkan memberikan rangsangan-rangsangan baru untuk pemikiran filosofis. (*Franz Magnis-Suseno, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).